

BAB III

PENAFSIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT *AL-'AFW* DAN *ASH-SHAFH* DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Penafsiran Ayat-ayat *al-'Afw* dan *ash-Shafh* dalam *Tafsir Al-Azhar*

Berikut adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang kata *al-'afw* dan kata *ash-shafh* yang peneliti sesuaikan urutannya dengan urutan Surah dalam al-Qur'an dengan rujukan kitab *Tafsir Al-Azhar*:

1. Surah al-Baqarah [02]: 109 ; Allah *subhânahu wa ta'âla* memerintahkan umat Islam untuk memaafkan dan membiarkan sikap ahli kitab yang sangat memusuhi umat Islam dan usaha mereka agar kaum muslim kembali kepada kekufuran.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang mukmin, sebagian besar kaum Yahudi dan Nasrani menginginkan kalian menjadi kafir setelah kalian beriman. Mereka dengki kepada kalian setelah bukti-bukti kerasulan Muhammad jelas bagi mereka. Karena itu, maafkanlah dan berilah tempo kepada orang-orang kafir sampai Allah menimpakan adzab-Nya kepada mereka. Sungguh Allah maha kuasa mengatur apa saja.¹

Hamka menjelaskan jika ahli kitab baru tidak suka jika kaum beriman beroleh kebaikan belumlah begitu berbahaya. Tetapi kalau mereka telah mengiringi dengan berusaha agar umat Islam kembali menjadi kafir ini sudah lebih berbahaya. Kalau semata-mata tidak suka kaum beriman mendapat kebaikan, itu namanya masih pasif. Tetapi kalau sudah berusaha menarik umat Islam kembali ke dalam suasana kekafiran, itu namanya sudah mulai aktif. Artinya sudah mulai dijadikan usaha nyata. Perasaan hati mereka tidak mereka benamkan lagi, tetapi telah dijadikan rencana. Yang menjadi sebab yang pokok ialah karena dengki. Hal itu wajib, sewajib-wajibnya oleh kaum yang beriman, supaya tetap awas dan waspada. Dan hendaklah senantiasa kamu perdalam imanmu, perkuat agamamu. Kalau

¹ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm.18.

imanmu bertambah kuat, usaha mereka itu tidaklah akan berhasil. Hanya orang yang bodoh yang mengganti agama Allah Yang Maha Esa dengan berhala atau dengan kemegahan dunia yang fana. “*Maka beri maaflah mereka dan biarkanlah, sehingga Allah menunjukan kuasa-Nya*”.¹

Sebab orang beriman yang sejati tidaklah akan mempan oleh usaha *Ahlul Kitab* itu mengkafirkan mereka kembali. Iman kepada Allah adalah *nûr*, sedangkan pendirian yang mereka ajak kembali supaya dipakai itu ialah *zhulum`at* (*gelap*). Cobalah perhatikan nanti bagaimana Allah *subhânahu wa ta`âla* melibatkan kuasa-Nya; bagaimana gagalnya usaha mereka. Dengan sikap mereka mengajak kembali kepada yang gelap itu, mereka sebenarnya telah menentang kehendak Allah, yaitu Allah yang menguasai seluruh langit dan bumi. Mereka yang kafir itu hanya memandang yang disekeliling mereka saja. Mereka tidak memandang jauh dan tidak mau insaf bahwasanya pendirian yang salah dan bathil yang mereka pertahankan itu akan hancur. Dan itu hanyalah soal waktu belaka. Orang yang beriman diperintahkan Tuhan supaya membiarkan mereka, artinya jangan gelisah. Tuhan memesankan, “*Beri maaf mereka!*” Sebab mereka itu bodoh; jangan kamu lekas marah. “*Dan biarkanlah mereka*”.²

Sebab di dalam perjuangan menegakan kebenaran dihadapan kebathilan, yang akan menang ialah barangsiapa yang lebih panjang nafasnya. Biarkanlah mereka sebab segera mereka akan kehabisan tenaga dan akal lalu berhenti dengan sendirinya. Pada waktu itu kamu akan melihat betapa Allah memperlihatkan kuasa-Nya. Jangan kamu terpesona oleh gelagak buih ketika hari banjir! Banjir akan segera reda dan buih akan hilang disirnakkan angin.³

Lalu lanjutan penafsiran Hamka dari akhir ayat 109 Surah al-Baqarah [02], “*Sesungguhnya, Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah Mahakuasa*” Tuhan Allah yang menguasai langit dan bumi yang begitu besar dan luas pada pandangan kita manusia. Maka bagi Tuhan Allah Yang Maha Kuasa itu, soal kekufuran orang yang kafir itu hanyalah sekelumit soal kecil saja. Kadang-kadang daripada yang tidak

¹ Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani), cet-I, jld 1, hlm. 216.

² *Ibid.*, hlm. 216-217.

³ *Ibid.*, hlm. 217.

disangka-sangka. Dan itu selalu terjadi dan telah beberapa kali dialami oleh Rasul saw. dan setiap orang yang beriman. Ingatlah bagaimana orang Quraisy berusaha hendak mengepung Rasul dan hendak membunuhnya. Ingatlah kisah kejadian-kejadian kecil yang terjadi seketika beliau bersembunyi di dalam gua. Kekuasaan siapa yang menghambat mata mereka sehingga mereka tidak merungkukan kepala di pintu gua sehingga mereka tidak melihat Rasul dan sahabatnya Abu Bakar yang tengah bersembunyi, sedangkan Rasul dan Abu Bakar melihat kaki-kaki mereka hingga lutut? Oleh sebab itu, yang amat penting ialah memperteguh hati sebab benteng keislaman dan keimanan itu wajib diperteguh.⁴

2. Surah al-Mâ'idah [05] : 13 ; Allah *subhânahu wa ta'âla* memberi tahu bahwa sifat Yahudi dari dahulu adalah suka mengingkari janji dan mewanti Nabi Muhammad bahwa janganlah heran bila mereka bersikap demikian, justru Allah memerintahkan untuk memaafkan dan membiarkan sikap mereka.

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا
مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: akan tetapi kaum Yahudi dan Nasrani telah melanggar janji mereka. Karena kami laknat mereka, hati mereka Kami jadikan mengeras. Mereka telah mengubah ayat-ayat Taurat dan Injil dari aslinya. Mereka telah meninggalkan sebagian dari perintah-perintah yang ada pada Taurat dan Injil. Wahai Muhammad, engkau senantiasa akan melihat pengkhianatan kaum Yahudi dan Nasrani. Hanya sedikit dari kaum Yahudi dan Nasrani yang tidak berkhianat kepada kamu. Wahai Muhammad, maafkanlah kaum Yahudi dan Nasrani, dan berlapang dadalah kepada mereka. Allah menyukai orang-orang yang suka memberi maaf.⁵

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 217

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah...*, hlm. 110 .

“Maka dari sebab pemungkiran mereka akan janji mereka” Demikian teguh janji telah dibuat, dan didalam kitab-kitab Perjanjian Lama yang tersebar di zaman sekarang pun banyak terdapat janji yang telah diikat antara Bani Israil dan Allah itu. Mereka berjanji akan mematuhi janji yang lima perkara, dan Allah pun menyambut janji itu dengan janji pula, bahwa Allah akan selalu bersama mereka, dan kejahatan mereka akan dibentengi, dan nikmat surga pun akan diberikan, tiba-tiba janji itu mereka ingkari, atau mereka pecah. Buhul mereka orak sendiri, meskipun mereka masih mengaku umat Musa dan pemegang Taurat. Sekali janji diingkari, akhirnya bertambah lama bertambah bertemu jalan sesat, kian lama kian jauh tak bertemu lagi dengan pangkal jalan. Mereka masih merasa didalam, padahal sudah lama mereka di luar. “*Kami kutukilah mereka dan Kami jadikan hati mereka kesat.*”⁶

Kesat hati adalah akibat dari kutukan Allah karena mengingkari janji sehingga kebenaran tidak bisa masuk lagi. Shalat telah mereka sia-siakan, zakat tak keluar lagi, rasul-rasul mereka percayai dengan mulut, tetapi tidak ada sokongan dalam perbuatan, bahkan menghalangi. Berpuluh nabi di zaman lampau telah mereka bunuh. Perbuatan demikian niscaya menimbulkan laknat Allah. Laknat itu bukan saja menimpa kepada yang bersalah di zaman lampau, tetapi tinggal jejaknya pada tanda anak cucu, sebab anak cucu itu pun masih saja merasa bangga atas kesalahan yang diperbuat nenek moyangnya, bahkan membela. Itulah suatu pertanda dari hati yang telah mulai kesat dan kasar karena dipenuhi oleh dendam. Bahkan setelah sampai diutus Allah Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wassallam* dan beliau pun berhijrah ke Madinah, dan telah diperbuat perjanjian hitam diatas putih akan hidup di dalam damai, namun apabila Rasul terlengah sedikit saja, mereka pun masih pernah berusaha hendak membunuh beliau.⁷

Di sini kita mendapat pengajaran satu cabang dari ilmu jiwa, tentang kejahatan. Agama menyuruh kita melatih dan menjauhi perbuatan yang jahat. Karena kalau satu kali kita telah terjerembab jatuh ke dalam kejahatan, sukarlah membangkitkan diri untuk bangun kembali. Karena kejahatan itu sangat membekas

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 2, hlm. 630-631.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 2, hlm. 631

kepada jiwa, atau kepada hati, sehingga jadi kesat dan kasar. Orang yang satu kali telah pernah membunuh orang dengan tidak semena-mena, sekali pembunuhan itu akan membekas ke dalam jiwa sehingga sudah mudah saja baginya melenyapkan nyawa orang untuk selanjutnya. Hati atau jiwa yang rusak itu mengesan kepada mata sehingga boleh dikatakan membayangkan gila. Dosa pertama, itulah yang harus di jauhi. al-Qur'an melarang mendekati zina. Karena kalau satu kali telah terjerumus ke dalam zina, dia akan berulang-ulang, dan cahaya kesucian pun akan hilang dari mata.⁸

Mandor kuli kontrak di zaman kebun-kebun besar di Deli di zaman penjajahan Belanda, hanya merasa keberatan ketika akan memukul dan menerjang kuli-kuli pertama kali. Setelah mulai satu kali, dia akan berturut-turut jadi kebiasaan. Itu pula sebabnya pencopet-pencopet tertangkap dan berulang kali masuk penjara, jika dia keluar lagi dia akan mencopet lagi. Dengan melihat kejadian-kejadian seperti ini, dapatlah kita memahami apa artinya “hati mereka telah kesat”.⁹

Mengubah hati yang telah kesat itu hendaklah dengan menempuh suatu jalan, yaitu tobat. Dan ini meminta perjuangan yang hebat sekali di dalam jiwa. Kekhilafan seorang ayah di dalam sebuah rumah tangga pun dapat pula membawa kesan yang tidak baik kepada anak-anaknya. Contoh yang tidak baik dari orang tua, membawa tidak baik pula bagi anak sehingga wibawa orangtua terhadap anak hilang¹⁰

Kemudian datang lagi sambungan ayat, “*Mereka ubah-ubah kalimat-kalimat dari tempat-tempatnya.*” Sambungan ayat ini telah dikatakan sebagai akibat dari kesalahan utama tadi, yaitu mengingkari janji Allah, karena telah menurutkan hawa nafsu. Yang dimaksud di sini ialah bahwa mereka ubah kalimat-kalimat, yaitu kata-kata yang tertulis di dalam kitab-kitab suci mereka sendiri. Kita tahu betapa jauhnya arti dari satu kalimat karena kehilangan satu huruf saja. Bagaimana kalau hal itu disengaja sehingga maksud ayat bertukar sama sekali dari

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 2, hlm.631

artinya semula? Atau dicari tafsiran yang lain sehingga maksud pertama dibelokkan kepada maksud yang lain. Atau ditambah atau pun dikurangi. Atau perubahan ketika menyalin dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sedang bahasa asli buat kembali untuk mengambil perbandingan tidak ada lagi. Inilah yang telah berlaku atas kitab Taurat, atau Injil sekalipun.¹¹

Apa yang difirmankan Allah dalam ayat yang tengah kita tafsirkan ini, setelah pada cerdik-pandai ahli-ahli perSurahan mengadakan beberapa penyelidikan yang saksama semata-mata untuk ilmu pengetahuan, telah ternyata kebenarannya. Apa yang disebut Taurat itu tidaklah yang aslinya lagi, dan perubahan-perubahan daripada yang aslinya itu memang terjadi. Dan dia bukan beredar dengan mutawatir sebagai al-Qur'an. Taurat yang ditulis oleh Musa sendiri, sebagaimana tersebut di dalam Kitab Ulangan Fasal 31 mulai dari ayat 9 sudah lama tidak ada lagi. Naskah asli Musa itu sudah hilang. Ini diakui oleh ahli pengetahuan Yahudi dan Nasrani sendiri. Dan setelah naskah asli Taurat itu hilang, tidak ada pula yang menghafal keseluruhannya. Perhatikanlah kalau sekiranya Kitab Ulangan sendiri yang dikatakan Taurat, mengapa di dalam kitab itu sendiri ada diceritakan tentang Nabi Musa yang dikisahkan orang lain. Siapa orang lain itu? Di akhir Kitab Ulangan itu Fasal 34 diceritakan tentang kematian Musa. Ini bukti yang terang sekali bahwa bukan Musa yang menulis Fasal itu, melainkan orang lain, lama sesudah Musa wafat. Siapa orangnya? Tidak pula terang siapa yang menulis itu. Ahli-ahli penyelidik Yahudi dan Nasrani mengakui bahwa Taurat Musa telah musnah ketika Palestina diserang dan ditaklukan bangsa Babil, sampai Baitul Maqdis tempat penyimpanan "Peti Perjanjian", tempat Taurat dipelihara, semua dibakaar habis dan diruntuhkan, dan orang-orang Yahudi beribu-ribu orang banyaknya ditawan dan dihalau dan dibawa ke Babil. Baru kemudian setelah bangsa Babil dikalahkan oleh bangsa Persia, Bani Israil dibolehkan pulang ke Palestina dan baru sesudah itu Izra menyusunnya kembali dan menamainya Taurat, dengan demikian dapatlah dipahami apa yang dikatakan al-Qur'an bahwa kitab yang sekarang mereka namai Taurat sekaarng ini banyak berubah, diubah dan ditambah

¹¹ *Ibid.* hlm. 631-632.

dan dikurangi. Kita akan membaca dengan penuh keheranan kalau didalam kitab-kitab yang sekarang itu dikatakan bangsa Nabi Luth berzina dengan kedua anak perempuannya dan Nabi Sulaiman di hari tuanya kembali meyembah berhala karena tertarik oleh agama istri-istrinya dan Nabi Harunlah yang membuatkan berhala anak lembu itu sepeninggal Musa.¹²

“Dan sengaja mereka lupakan sebagian dari apa yang disebutkan mereka dengan dia,”. Artinya, sebagian besar dari isi kitab itu telah mereka lupakan. Sebab itu bukanlah kita menolak keseluruhan kebenaran isi apa yang mereka namai Taurat sekarang ini. sebagian tentu ada juga kebenarannya, yaitu yang menerangkan pokokajaran Nabi Musa, tentang tauhid. Tetapi yang sebagian lagi tidaklah dapat dipercayai kebenarannya, baik karena telah ditambah, atau telah kurang karena ketika mencatat kemudian mereka tidak ingat lagi¹³

Kalau kitab asli telah terbakar karena penaklukan bangsa Babil, dan mereka di tawan di Babil 100 tahun lebih, sehingga yang tua-tua sudah pada mati, datang anak-anak yang hidup di negri lain, baru kemudian pulang kembali, sehingga menurut riwayat kitab mereka sendiri, ada yang enggan pulang ke Palestina karena telah betah hidup di Babil. Dapatlah kita pahami jika sudah banyak yang terlupa. Dan menurut penyelidikan, kitab yang disusun oleh Izra itu banyak bercampur dengan bahasa Babil. Jarak antara Musa dengan Izra tidak kurang dari 400 tahun. Maka dapatlah dipahami bahwa sebagian besar telah lupa, Cuma sebagian saja yang masih teringat. Dapatlah dipahami kalau timbul berbagai tahrif, penggeseran dan percobaan-percobaan mengubah isi.¹⁴

Inilah satu bukti lagi tentang mukjizat al-Qur'an. Di zaman Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* sendiri tidaklah ada orang Arab yang mengetahui seluk-beluk perubahan Taurat itu. Hal ini sudah dijelaskan dengan wahyu sejak zaman Mekkah, sebagai Surah al-Isrâ' yang bernama juga Surah Bani Israil, menceritakan bahwa telah dua kali Bani Israil membuat kerusakan di Bumi, sehingga mereka dikalahkan oleh bangsa yang lebih kuat. (lihat dalam tafsir Surah

¹² Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, jld 2, hlm. 632

¹³ *ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 632-633.

al-Isrâ') Malahan di zaman ratusan tahun sesudah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassalam* sendiri, ulama-ulama tafsir al-Qur'an sendiri pun belum tahu duduk perkara; kemudian ini, 200 atau 300 tahun di belakang ini, sesudah penyelidikan ahli-ahli menjadi jelas, terbukti apa yang disabdakan dalam wahyu ini, bahwa memang Taurat yang sekarang tidak asli lagi, dan sudah banyak perubahan. Sebab itu dari ilmu pengetahuan, orang merasa sangat beruntung karena didapatnya Naskah-naskah di Pegunungan Qamran di Laut Mati itu, yang moga-moga dapat dipergunakan untuk mencari keaslian.¹⁵

"Dan senantiasalah dapat engkau lihat atas kekhianatan yang terbit dari mereka." Dalam ayat ini diperingatkanlah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi was salam*. bahwasanya selain dari kitab mereka sendiri sudah mereka ubah-ubah, dan sebagian besar sudah lupa, karena kesat hati mereka itu, sampai sekarang ini pun sikap-sikap pengkhianatan itu masih terus saja dapat dilihat. Kalau masih ada kesempatan nisacaya akan mereka coba lagi, dan itu akan berlaku terus-menerus. *"Kecuali sedikit dari mereka."* Yaitu mereka yang insaf dan berilmu, yang luas paham dan lapang dada, yang memang tunduk kepada kebenaran, sebagai seorang Yahudi yang kemudian menjadi sahabat Rasulullah yang terkemuka yaitu Abdullah bin Salam.¹⁶

Abdullah bin Salam sendiri bercerita, "Mulai saja Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassalam*. datang ke Madinah, berduyun-duyunlah orang menemui beliau dan aku sendiri pun datang menemuinya. Setelah aku perhatikan wajahnya dan aku kaji betul-betul, dapatlah aku memastikan bahwa pada wajahnya itu tidak ada terbayang sedikit juga bahwa orang ini seorang pendusta." Dan katanya pula, "Yang mula-mula aku dengar perkataannya ialah 'Wahai manusia! Sebarkanlah salam, beri makanlah yang patut diberi makan, dan shalatlah tengah malam ketika manusia tengah enak tidur; niscaya kamu akan masuk surga dengan salam.'" Sejak itu hatinya lekat, tidak lepas-lepas lagi. Selain dari dia ada lagi orang yang lain. Sebab itu

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld 2, hlm. 633.

¹⁶ *Ibid.*

dikatakan bahwa mereka sangat sedikit. “*Maka maafkanlah mereka dan habisi sajalah.*” Tidak usah diambil peduli lagi, hadapi saja dengan jiwa besar.¹⁷

”*Sesungguhnya Allah amat suka kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.*” Meskipun pengkhianatan mereka sewaktu-waktu masih timbul, mulai sekarang maafkanlah dan habisi sajalah. Sebab ayat ini turun sesudah Haji Wada’ dan Islam sudah kuat. Yahudi yang dahulu sangat kukuh kedudukan mereka, karena ekonomi mereka, satu demi satu sudah runtuh. Sejak semula Rasulullah pindah ke Madinah, beliau mengatur siasat pertetanggaan yang baik dengan Yahudi sampai membuat perjanjian . Sampai mereka mengakui dalam perjanjian-perjanjian itu , bahwa mereka tidak akan memusuhi Nabi dan Islam, dan tidak akan membantu musuh-musuh Islam. Dalam pergaulan sehari-hari pun Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wassalam* berbaik dengan mereka dan sahabat-sahabat pun berbaik pula dengan mereka.¹⁸

Berjual-beli, berpinjam-sewa, berpagang-gadai, berjalan lancar karena mereka memang ahli berniaga, dan berekonomi kuat. Tiga persukuan mereka besar pengaruhnya di Madinah, yaitu Bani Qainuqâ’, Bani Nadhir dan Bani Quraizhah. Tetapi satu demi satu mereka mengkhianati janji. Bani Qainuqa yang mula-mula membuat gara-gara dengan mencari fasal, dengan mengganggu perempuan Islam di pasar mereka. Pemuda mereka mengganggu seorang perempuan itu yang sedang berbelanja, ditariknya selendang perempuan itu dihadapan umum. Belum apa-apa! Tetapi setelah perempuan itu duduk datang seorang lagi, dengan diam-diam dia sangkutkan baju perempuan itu ke belakang, sehingga setelah dia berdiri kembali, terbukalah penutup tubuhnya sebelah bawah sehingga terbukalah kedua auratnya sehingga perempuan itu memekik-memeki karen diberi malu sebesar itu dan mereka tertawa-tawa. Datang seorang pemuda Islam ke tempat itu. Sangat tersinggung perasaannya sehingga dia pukul yang mengganggunya itu. Mereka persama-samakan mengeroyok dia. Terjadilah perkelahian besar, pemuda Islam itu mati ditikam, dan ia pun sebelum mati membunuh pula seorang pemuda Yahudi.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Hamka. *Tafsir Al-Azhar...*, jld 2, hlm. 633.

Inilah tantangan Yahudi yang pertama (Syawal tahun kedua, sesudah perang Badr)¹⁹

Tantangan Bani Qainuqa' itu dibalas dengan kontan. Kampun mereka dikepung selama 15 hari lamanya, sampai mereka tunduk. Akhirnya dapat persetujuan sampai mereka disuruh berangkat meninggalkan Madinah buat selamanya. Bani Nadhir menderita nasib yang sama, setelah mereka bersepakat hendak membunuh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassalam* yang sedang bersandar di dinding rumah mereka. Bani Quraizhah dihukum bunuh swkalian laki-lakinya, karena ternyata berkhianat ketika Peperangan Ahzab. Kemudian sekali dihancurkanlah pertahanan mereka yang terakhir di perbentengan Khaibar. Setelah kejadian-kejadian itu, kedudukan Yahudi tidak sepenting dahulu lagi di tanah Hejaz. Ayat yang tengah kita tafsirkan ini turun di tengah Haji Wada'. Islam telah kuat. Meskipun sisa Yahudi masih ada di tanah Hejaz, meskipun kadang-kadang masih kelihatan kekhianatan mereka, maaf dan pandang telah habis sajalah.²⁰

Baru dizaman Sayyidina Umar bin Khatab, karena sisa-sisa yang tinggal itu masih saja membuat khianat yang tidak dapat dimaafkan, sampai seorang Anshar mereka bunuh di Khaibar, dan sampai ada yang memiuh tangan Abdullah bin Umar sehingga patah. Maka diusir habislah mereka dari seluruh tanah Hejaz di zaman Umar. Namun sampai saat ini, setelah 14 abad Rasulullah saw. meninggal, mereka rampok kembali tanah air orang Islam, Bumi Palestina yang suci dengan alasan 4000 tahun lalu nenek moyang mereka datang dari sana.²¹

3. Surah an-Nûr [24]: 22 ; Allah *subhânahu wa ta'âla* memerintahkan hamba-Nya yang memiliki kelebihan dalam hal harta agar memaafkan, berlapang dada, serta tetap membantu saudaranya yang membutuhkan, meskipun orang itu telah melakukan kesalahan besar.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 634.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* ..., jld 2, hlm 634.

²¹ *Ibid.*

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ
 اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang yang berkecukupan dan hartanya banyak diantara kalian hendaklah jangan jera membantu orang-orang yang berhak mendapatkan bantuan, yaitu keluarga dekatnya, orang-orang miskin dan orang-orang yang hijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka selalu memberi maaf dan pengampunan kepada orang-orang yang menyakiti hati mereka. Wahai orang-orang yang beriman, apakah diri kalian tidak senang mendapatkan pengampunan dari Allah? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya.²²

“Janganlah orang yang mampu dan berkecukupan bersumpah tidak akan membantu kerabatnya, atau orang-orang yang miskin yang selama ini ditanggungnya, atau orang Muhajirin, berpindah ke Madinah karena takut menjunjung tinggi perjuangan menegakan agama Allah.” Memang mereka telah berhasil turut menyebarkan kabar berita bohong. Tetapi sebagai orang yang beriman yang luas dada, hendaklah dikenangkan kembali siapa yang menyebabkan mereka bersalah. Bukankah mereka hanya terbawa-bawa oleh gelombang orang banyak? Pada saat-saat yang pertimbangan akal sendiri terhenti karena ombak gelombang kabar beracun? Satu kesalahan, tidaklah boleh dihukum dengan dua hukuman. Dan suatu hukuman janganlah bermaksud membinasakan, malainkan bermaksud mendidik. Beberapa orang diantara mereka telah menerima hukumannya, dipukul dengan delapan puluh kali cemeti.²³

Hukuman itu telah berkesan banyak sekali dalam jiwa mereka. Berbuat jahat bukanlah garis asal dalam jiwa mereka. Buktinya, bahwa mereka telah turut berjuang, turut meninggalkan kampung halaman Mekkah, dan berpindah ke Madinah dan telah turut dalam segala perjuangan menegakan agama Allah dan turut menderita. Banyak orang yang terlanjur berbuat salah, tetapi kemudian mereka menyesal dan tobat. Mereka dapat lagi berbuat baik sehingga kesalahan yang

²² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an...*, hlm. 353.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jld 6, hlm. 281.

terlanjur itu dapat ditimbuni oleh kebaikan yang dibina dibelakang. Sisa umur dapat dipergunakan buat memperbaiki diri.²⁴

Agama Islam memberi kesempatan kepada sekalian insan tidak mengajarkan rasa dendam kepada orang yang pernah bersalah. Setiap orang harus berusaha memperbaiki jalan hidupnya. Kalau rasa dendam telah dipergunakan kepada orang yang bersalah, seakan-akan mereka tidak diberi kesempatan lagi akan berbuat baik, maka pendendam itu tidak dengan disadari adalah kesalahan yang lebih besar lagi. Orang berbuat kesalahan satu kali lalu tobat tetapi orang yang mendendam senantiasa berdosa selama dia masih berdendam.²⁵

Apakah yang lebih baik bagi seorang yang beriman? Yang lebih baik ialah memberi maaf. Mengukurkan tangan kepada yang bersalah dan menghabiskan yang lama dari ingatan. Dan sikap yang seperti ini sangatlah besar kesannya bagi jiwa sendiri. Sebab itu Allah *subhânahu wa ta'âla* berfirman diujung ayat, “*Tidakkah engkau suka jika Allah memberi ampun kepada kamu? Bukankah Allah itu Maha Pengampun dan Maha Penyayang?*” perhatikanlah ayat ini baik-baik. Terdapatlah didalamnya ilmu Pendidikan yang amat mendalam, baik untuk orang yang memimpin kaumnya dalam ukuran kecil atau ukuran besar. Apabila seorang pemimpin lekas merasa tersinggung karena kehormatan dirinya diganggu dan tidak pandai menahan hati niscaya pimpinan akan lepas dari tangannya. Rasa cintanya akan bertukar dengan rasa benci, jiwanya tidak naik melainkan menurun. Pandangan hidupnya yang tadinya berpangkal tolak dari iman, dengan tidak disadarinya bertukar menjadi menjadi titik tolak dari kesetanan. Pemimpin adalah pamong menanai mendukung. Membawa naik bukan menganjurkan turun.²⁶

Mendengar ayat yang amat mendalam ini, tersebut dalam riwayat, bahwa Sayyidina Abu Bakar sadar akan kesalahan dan keterburu nafsunya hendak menghentikan perbantuan yang biasa diberikannya kepada orang-orang yang ditolongnya itu. Sumpahnya dicabut kembali dengan membayar *kaffârah*, dan bantuan-bantuan yang diberikannya diteruskannya, sehingga kaum kerabatnya

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm 282.

²⁶ *Ibid.*

yang ditolongnya itu terpelihara kembali jiwanya. Hukuman yang demikianlah yang menambah keinsafan mereka dan memperdalam rasa kesadaran. Dan pintu buat beramal yang saleh masih terbuka bagi mereka. Dan bagi Abu bakar sendiri, penderitaan batin karena anaknya tertuduh itu, yang telah dibersihkan oleh Allah *subhânahu wa ta'âla* sendiri serba kemuliaan adalah menjadi salah satu pembina dari pribadi besar Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq, Khalifah pertama dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassalam*. Ujian-ujian perasaan yang berat apabila dapat diatasi akan menjadi jaminan atas kenaikan mutu pribadi.²⁷

4. Surah at-Taghâbun [64]: 14 Terkadang istri dan anak bisa menjadi penghalang untuk mendekat kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*, walau begitu Allah *subhânahu wa ta'âla* tetap memerintahkan seorang Mukmin untuk memaafkan dan berlapang dada dengan sikap istri dan anak mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا
وَتَعْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: wahai orang-orang beriman, sungguh diantara istri dan anak-anak kalian ada yang merintangi kalian berjuang membela agama Allah. Karena itu, berhati-hatilah kalian menghadapi mereka. Jika kalian memaafkan dan berlapang dada serta mau mengampuni kesalahan-kesalahan mereka, maka Allah Maha Pengampun kepada semua makhluk-Nya²⁸

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya dari istri-istri kamu dan anak-anak kamu, ada yang menjadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” Benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang istri dan anak-anak bisa saja jadi musuh-musuh yang akan menghambat cita-cita. Ibnu Abbas menceritakan bahwa setelah Rasulullah dan sahabat-sahabatnya yang setia hijrah ke Madinah, adalah beberapa orang penduduk yang tinggal di Makkah itu, kian lama berpisah dengan Nabi kian terasa kebenaran dan kemuliaan beliau. Lantaran

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld 6, hlm. 282.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hidayah al-Qur'an*..., hlm.558.

iru timbullah keinginan mereka hendak memeluk agama Islam dan pergi mengikuti Nabi saw. ke Madinah tetapi setelah maksud itu diutarakannya kepada istri-istri dan anak-anak mereka, engganlah mereka mengikuti suami dan ayah meeka itu masuk Islam dan turut berangkat ke Madinah. Besar kemungkinan mereka merasa berat meninggalkan benda yang ada di Mekkah dan tidak tahan menderita jika hijrah. Orang yang menyatakan telah beriman itu kagum bila mendengar teman-temannya yang hijrah itu telah banyak pengertian tentang agama, sedang mereka sudah jauh ketinggalan. Tetapi oleh karena istri-istri dan anak-anak tidak suka, maka adalah diantara mereka yang hendak menghukum mereka. Kata Ibnu Abbas, itulah sebab maka ayat ini turun, peringatan bahwa istri-istri dan anak-anak kadang ada diantara mereka yang jadi musuh, yaitu cita-cita. Sebab itu disuruhlah orang yang beriman berhati-hati terhadap istri-istri dan anak-anak, jangan sampai mereka itu memengaruhi keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka, bimbinglah mereka baik-baik.²⁹

“Dan jika kamu memberi maaf dan menghabisi saja dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” Di pangkal ayat dengan memakai *min* yang berarti daripada, artinya setengah daripada. Tegasnya bukanlah semua istri atau semua anak menjadi musuh hanya kadang-kadang atau pernah ada. Hasil dan sikap mereka telah merupakan suatu musuh yang menghambat cita-cita seorang Mukmin sebagai suami atau sebagai ayah. Contoh istri yang jadi musuh suami akan kita temukan kelak pada akhir Surah at-Tahrîm, yaitu istri-istri dua orang nabi. Nabi Nuh dan Nabi Luth, lain sikap suami mereka, lain pula pekerjaan mereka. Contoh permusuhan dari pihak anak bertemu pula dengan Nabi Nuh, ketika salah seorang dari anaknya tidak suka ikut beliau menaiki bahtera yang telah disediakan, sehingga anak itu turut tenggelam. Sampai Allah *subhânahu wa ta’âla* memberi keputusan kepada Nabi Nuh,

إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

“Sesungguhnya dia bukanlah anak engkau; sesungguhnya dia ini mempunyai amalan yang tidak saleh(perbuatan yang tidak baik).” (Hûd: 46).

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld 9, hlm. 175.

Sebab itu si anak sudah dianggap orang lain, bukan keluarga lagi.³⁰

Sikap istri-istri dan anak-anak yang demikian samalah dengan memusuhi. Tetapi oleh karena bukan musuh yang harus ditentang dihadapi, Allah *subhânahu wa ta'âla* pun memberikan bimbingan bagaimana cara menghadapi mereka. Pertama, hendaklah memberi maaf saja. Kedua, anggap saja hal itu sudah habis dan janganlah berputus asa, bimbinglah mereka dengan dada lapang, moga-moga mereka akan tunduk juga akhirnya kelak, sebab suami atau ayahnya harus menghadapi mereka dengan bijaksana. Kalau mereka terlanjur berbuat tantangan, tetapi mereka akhirnya tunduk dan patuh, maka segala kesalahan mereka yang telah lalu itu hendaklah diampuni.³¹

Allah *subhânahu wa ta'âla* menyuruhkan seorang suami atau seorang ayah meniru sifat Allah *subhânahu wa ta'âla*, yaitu sudi memberi ampun dan bersifat penuh kasih sayang. Dengan kekerasan tidaklah didikan itu akan berhasil. Itulah agaknya sebabnya maka seorang laki-laki yang beriman, kalau tidak dapat memilih jalan lain lagi, bolehlah dia beristri seorang *Ahlul Kitab* dengan tidak memaksa istrinya itu masuk Islam lebih dahulu. Tetapi hendaklah dia menunjukkan dihadapan istrinya itu budi dan sopan santun seorang yang beriman. Moga-moga dengan sikapnya itu, istrinya akhir kelakny akan tertarik ke dalam Islam.³²

Demikian juga di dalam menghadapi dan mendidik anak-anak. Karena kadang-kadang terlalu jauh berbeda alam pikiran si ayah dengan si anak. Tetapi asal saja seorang ayah mendidik putranya dengan budi pekerti yang dapat dicontoh, si ayah akan tetap menjadi kebanggaan dari anaknya. Ilmu jiwa menunjukkan bahwa ayah yang budiman itu dipandang sebagai favorit, yaitu orang yang dibanggakan oleh putranya. Maka janganlah sampai anak itu menampak kekurangan budi pada ayahnya, sehingga dia kehilangan pegangan.³³

B. Analisa Penafsiran

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld 9, hlm. 175-176.

³¹ *Ibid.*, hlm. 176.

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., jld 9, hlm. 176

³³ *Ibid.*

Pada Bab ini penulis telah memaparkan bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*. Setelah pemaparan dari 4 ayat yang didalamnya terdapat kata *al-'afw* dan *ash-shaṭṭ* secara bersamaan dalam satu ayat, ditemukan bahwa:

1. Kata *al-'afw* selalu mendahului kata *ash-shaṭṭ*.
2. Pada keempat ayat tersebut Buya Hamka menafsirkan kata *al-'afw* dengan maaf, adapun kata *ash-shaṭṭ* ditafsirkan dengan dua makna yakni, membiarkan (pada Surah al-Baqarah [02] ayat 109 dan Surah al-Mâ'idah [05] ayat 13) dan berlapang dada (pada Surah an-Nûr [24] ayat 22 dan Surah at-Taghâbun [64] ayat 14).
3. Pada kedua ayat pertama yakni pada Surah al-Baqarah [02] ayat 109 dan Surah al-Mâ'idah [05] ayat 13 perintah memaafkan dan sikap *ash-shaṭṭ* ditujukan untuk ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Adapun di dua ayat terakhir yaitu ayat ke 22 Surah an-Nûr [24] dan ayat ke 14 Surah at-Taghâbun [64] perintah memaafkan ditujukan untuk saudara sesama muslim dan karib kerabat.